



JIHP: Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik

E-ISSN: 2747-1993
P-ISSN: 2747-2000<https://dinastirev.org/JIHP> [✉ dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com) [☎ +62 811 7404 455](tel:+628117404455)DOI: <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kajian Validitas Alat Ukur Sex Role Orientation Dalam Budaya Indonesia

Annisah Nurul Azizah¹, Ananta Yudianto².

¹Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia, annisahnurul216@gmail.com.

²Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia, annisahnurul216@gmail.com.

Corresponding Author: annisahnurul216@gmail.com¹

Abstract: *Research on Sex Role Orientation (SRO) in Indonesia holds significant importance as the theme remains limited in discussion, especially in construct analysis using a novel analytical model, the Rasch Model. SRO, developed by Brogan and colleagues in 1976, is the central focus of this study, aiming to validate the adapted SRO measurement tool in the Indonesian language. The study involved 361 participants, comprising 119 males and 242 females. The reliability analysis using Cronbach's Alpha yielded a value of 0.90, indicating a high level of reliability for the measurement tool. Wright maps illustrated an even distribution of item difficulty levels, although item number 34 was identified as particularly challenging. Furthermore, based on the mean square (MNSQ) in-fit and outfit values, several items exhibited underfitting and overfitting. Additionally, the analysis of the differential item functioning with demographic data such as gender and educational background revealed some items with biased responses.*

Keyword: *Pregnancy Period, Working Women, Validity Of Measuring Instruments.*

Abstrak: Penelitian mengenai Sex Role Orientation (SRO) di Indonesia memiliki signifikansi yang besar karena tema ini masih terbatas dalam pembahasan, terutama dalam analisis konstruk menggunakan model analisis baru, yaitu Rasch Model. SRO, yang dikembangkan oleh Brogan dan rekan-rekannya pada tahun 1976, menjadi fokus penelitian ini, yang bertujuan untuk melakukan validasi alat ukur SRO yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. 361 yang terdiri dari 119 orang laki-laki dan 242 perempuan. Hasil reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,90, mengindikasikan tingkat reliabilitas yang baik pada alat ukur tersebut. Wright Map menunjukkan persebaran tingkat kesulitan item yang merata. Namun, ditemukan bahwasannya secara khusus, item nomor 34 merupakan item tersulit. Serta berdasarkan nilai mean square (MNSQ) in-fit dan outfit terdapat beberapa item yang mengalami underfit maupun overfit. berikutnya berdasarkan hasil analisa differential item functioning dengan data demografis jenis kelamin dan latar belakang pendidikan adanya beberapa item yang mengalami bias jawaban.

Kata Kunci: Rasch Model, Sex Role Orientation, Validitas Alat Ukur.

PENDAHULUAN

Orientasi peran seksual adalah konstruk psikologis yang mengacu pada preferensi individu dalam mengadopsi peran gender tradisional atau nontradisional (Brogan et al., 1976). Konstruk ini mencerminkan nilai, norma, dan harapan sosial yang terkait dengan peran gender dalam masyarakat. Orientasi peran seksual memiliki dampak signifikan pada identitas dan kesejahteraan individu, serta interaksi sosial mereka.

Sikap terhadap peran jenis kelamin dianggap sebagai hasil dari interaksi yang kompleks di antara pengaruh sosial, budaya, keluarga, agama, etnis, dan politik. Jenis kelamin memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk akses ke sumber daya, metode mengatasi stres, gaya berinteraksi dengan orang lain, evaluasi diri, dan ekspektasi terhadap orang lain. Adapun aspek-aspek yang telah disebutkan di atas merupakan variabel prediktor kesehatan mental individu (Nasit & Desai, 2019).

Peran jenis kelamin juga memiliki pengaruh signifikan terhadap penentuan profesi individu. Profesi yang berkaitan dengan adanya daya saing tinggi, kemandirian, dan dominasi dianggap hanya boleh diduduki oleh individu dengan peran maskulinitas yang tinggi dan biasanya berjenis kelamin laki-laki, sementara profesi dengan karakteristik memiliki sifat empati, pengasuhan, dan peka terhadap kebutuhan orang lain biasanya dianggap lebih pantas dimiliki oleh individu dengan karakteristik feminitas yang tinggi dan biasanya berjenis kelamin perempuan (Curun et al., 2017).

Peran jenis kelamin sangat erat kaitannya dengan norma maupun tatanan sosial yang berlaku, sebab adanya konstruksi-konstruksi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat yang mengatur bagaimana semestinya perempuan maupun laki-laki bertindak.

Skala Sex Role Orientation oleh (Brogan et al., 1976) pertama kali dibuat di Amerika yang disesuaikan dengan budaya terkait yang berfokus pada konsepsi normatif tentang perilaku laki-laki dan perempuan. Sebelumnya, sudah terdapat banyak skala mengenai peran gender maupun peran jenis kelamin dalam manifestasi kehidupan sehari-hari. Namun, masih minimnya skala yang melibatkan konsepsi normatif yang menjelaskan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki bertindak.

Skala Sex-Role Orientation: A Normative Approach yang dituliskan oleh (Brogan et al., 1976) telah melalui uji validitas internal yang dilakukan dengan melibatkan 298 responden yang memberikan tanggapan terhadap 53 item terkait orientasi peran jenis kelamin. Untuk melakukan analisis item, tanggapan terhadap setiap item dikorelasikan dengan total skor responden terhadap seluruh set item tersebut. Sebanyak 40 item memiliki koefisien korelasi item-total sebesar 0,50 atau lebih tinggi. Namun, dari 40 item tersebut, diputuskan untuk mengabaikan 4 item karena adanya ambiguitas pada susunan kalimat yang ada. Sehingga pada hasil akhir setelah melakukan uji validitas, terdapat 36 item yang dianggap valid dan layak untuk menjadi pertanyaan-pertanyaan pada alat ukur Sex-Role Orientation: A Normative Approach. Alat ukur sering kali mengalami bias budaya, sebab adanya perbedaan budaya yang beragam pada masing-masing negara.

Tentunya budaya mengenai sex role orientation di Amerika dan di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan. Di Indonesia Sex role sering dikaitkan dengan perilaku individu berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender mereka. Perilaku feminin dan maskulin sering dikaitkan dengan jenis kelamin atau gender tertentu, seolah-olah perilaku feminin hanya sah dilakukan oleh individu dengan jenis kelamin Perempuan, sementara maskulin hanya boleh dilakukan pada individu dengan jenis kelamin laki-laki. Laki-laki yang berperilaku feminin atau perempuan yang berperilaku maskulin sering mendapatkan pandangan aneh dari masyarakat (Artaria, 2016).

Berdasarkan paparan di atas maka perlu dilakukan validasi skala sex role orientation di Indonesia guna menghindari adanya salah pengukuran maupun kesalahan dalam pengambilan yang berkaitan dengan sex role orientation pada perilaku individu berdasarkan jenis kelamin.

Selain itu, belum adanya literatur sebelumnya yang melakukan validasi alat ukur sex rolen orientation pada Budaya Indonesia.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisa validitas dan reliabilitas alat ukur yakni salah 1 nya CTT The Classical Test Theory (CTT) adalah teori psikometrik yang relatif populer yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, salah satunya psikologi. Analisis dan interpretasi CTT dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan menggunakan beberapa properti, seperti statistik deskriptif, tingkat kesulitan, indeks diskriminan, korelasi total item, dan pembobotan item. Meski CTT efektif dalam menunjukkan validitas dan reliabilitas alat ukur, namun terdapat beberapa kritik pada metode pengukuran tersebut. Salah satunya adalah bahwa nilai reliabilitas dari CTT tergantung pada sampel atau karakteristik dari orang yang diuji, artinya jika suatu alat ukur digunakan pada kelompok A, hasil reliabilitas mungkin berbeda di kelompok B. Reliabilitas tidak terkait dengan alat ukur itu sendiri, melainkan terkait dengan skor atau pengukuran dari sampel. Selain itu, kritik lain juga dilontarkan terhadap CTT karena menggunakan skor mentah dalam proses analisisnya. CTT dianggap memberikan hasil yang kurang akurat karena memperlakukan skor mentah pada skala ordinal dalam perhitungan statistik dan matematis, padahal seharusnya dilakukan dengan skala data interval atau rasio (Alagumalai et al., 2005).

Adapun Teori Respons Item (IRT) adalah pendekatan dalam teori pengukuran yang analisisnya menjelaskan interaksi antara orang atau subjek yang diukur dengan item tes. Salah satu model IRT yang paling populer adalah model Rasch atau yang dikenal dengan model logistik 1-parameter (PL). Ada juga model lain seperti 2 PL dan 3 PL. Model Rasch memiliki keunggulan dibandingkan dengan model IRT lainnya karena menggunakan prosedur pengukuran dari ilmu fisika sebagai titik referensinya. Sebagai respons terhadap salah satu keterbatasan CTT mengenai penggunaan skor mentah dalam perhitungan matematis, model Rasch mengembalikan data sesuai dengan kondisi alamiahnya dalam bentuk data kontinum dengan mengakomodasi transformasi data dalam satuan logit (Sumintono & Widhiarso, 2014). Dengan demikian, data ordinal dari alat ukur yang jarak skala aslinya tidak diketahui dapat diubah menjadi data interval.

Model Rasch, yang merupakan instrumen analisis yang memiliki kemampuan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur riset dengan fitur yang sangat komprehensif. Model Rasch memiliki beberapa keunggulan karena mematuhi lima prinsip model pengukuran, yaitu: pertama, mampu menghasilkan skala linier dengan interval yang sama; kedua, dapat memprediksi data yang hilang; ketiga, mampu memberikan estimasi yang lebih akurat; keempat, dapat mendeteksi ketidaktepatan model; dan kelima, menghasilkan pengukuran yang dapat direplikasi. Berbagai kelebihan ini seharusnya dimanfaatkan oleh mahasiswa, peneliti, dan akademisi di bidang ilmu sosial dalam penelitian mereka untuk mendukung temuan riset yang lebih berkualitas (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Penting untuk dicatat bahwa pengujian dan pengesahan instrumen adalah langkah yang tak terelakkan dan sangat penting sebelum memasuki statistik inferensial untuk mencari jawaban dari pertanyaan riset yang diajukan (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Hingga saat ini, validitas konstruk dari skala Sex Role Orientation: Normative Approach yang menggunakan Model Rasch untuk menganalisis hasil penelitian belum pernah dilakukan, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian yang melibatkan uji validitas konstruk dari alat ukur Sex Role Orientation: Normative Approach menggunakan Model Rasch. Hal ini akan memungkinkan kita untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam menjalankan fungsi ukurnya dengan menggunakan model analisis yang berbeda.

METODE

Desain penelitian pada penelitian ini adalah survey yang menekankan pada validitas eksternal guna menguji validitas dan reliabilitas total aitem skala Sex Role Orientation:

Normative Approach. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah warga negara Indonesia, berjenis kelamin laki-laki atau Perempuan, berusia 20-30 tahun, merupakan mahasiswa baik sarjana, magister maupun doktoral. Adapun kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah individu yang tidak mengidentifikasi gendernya laki-laki atau perempuan, bukan warga Negara Indonesia, bukan mahasiswa, dan berusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 30 tahun.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan Rasch model sebagai instrumen analisis. Penelitian ini mengikuti ketentuan ukuran sampel yang telah ditetapkan oleh (Sumintono & Widhiarso, 2014), yaitu berkisar antara 108 hingga 243 responden. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 99%, dengan tingkat logit sekitar ± 0.5 , menjadikannya sebagai high stake study.

Penggunaan Rasch model dalam validasi instrumen ini memberikan informasi yang lebih holistik mengenai instrumen tersebut dan lebih memenuhi definisi pengukuran dengan mempertimbangkan percentage variance explained. Rasch model juga memberikan gambaran data melalui Wright Map, yang menampilkan peta distribusi kemampuan subjek dan sebaran tingkat kesulitan item dengan skala yang sama. Peta ini berfungsi sebagai representasi visual dari hubungan antara responden dan item.

Uji reliabilitas instrumen, yang melibatkan item reliability, person reliability, dan interaksi antara person dan item, dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach. Ini memberikan perbandingan antara Person Measure dan Logit Item, mengindikasikan seberapa besar perbandingan antara kemampuan responden dalam memahami butir item dan bagaimana interaksi antara responden dan item. Hal ini memastikan bahwa instrumen dapat diandalkan sebagai alat pengumpul data.

Konsep item fit digunakan untuk mengevaluasi apakah setiap item dalam instrumen berfungsi dengan baik dalam mengukur konstruk yang diinginkan. Boone, Staver, & Yale (2014) memberikan kriteria seperti outfit means-square, outfit z-standard, dan point measure correlation untuk menilai tingkat kesesuaian butir. Jika item tidak memenuhi kriteria ini, disarankan untuk memperbaiki atau menggantinya. Rating scale validity (partial credit) dilakukan untuk menguji ketepatan skala. Rasch model digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana responden memahami perbedaan antara setiap alternatif jawaban melalui observed average dan Andrich threshold.

Unidimensionality merupakan konsep yang menegaskan bahwa instrumen yang digunakan hanya mengukur satu variabel tanpa dipengaruhi oleh variabel lainnya. Item Information function digunakan untuk mengukur seberapa banyak informasi statistik yang diberikan oleh item tes. Informasi item ini bergantung pada kemampuan, kemahiran, keterampilan, atau sifat yang diukur oleh tanggapan peserta terhadap item tes. Differential Item Function (DIF) dicatat jika terdapat perbedaan dalam probabilitas jawaban benar pada sebuah butir soal, antara peserta dengan kemampuan yang sama namun berasal dari kelompok yang berbeda (Boone et al., 2014), (Alagumalai et al., 2005), (Hulin et al., 1982). Software yang digunakan dalam penelitian ini adalah Winstep 5.1.0 dari Linacre.

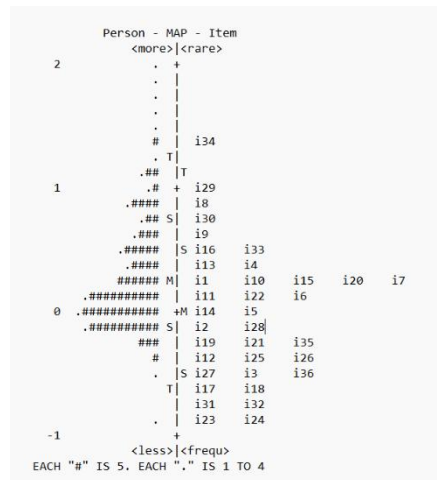
HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara demografis responden berjumlah sebanyak 361 yang terdiri dari 119 orang laki-laki dan 242 perempuan. Berdasarkan latar belakang pendidikan, terdapat 8 responden yang sedang menempuh pendidikan diploma, 272 responden yang sedang menempuh pendidikan sarjana, 69 responden yang sedang menempuh pendidikan sarjana, 12 responden yang sedang menempuh pendidikan doktoral. Selain itu, terdapat sebaran responden yang sudah menikah dan belum dengan jumlah responden yang sudah menikah sebanyak 63 orang dan yang belum menikah sebanyak 293 orang.

Tabel 1. Data Demografis Responden

Variabel Demografis	Kategori	N	%
Jenis kelamin	Laki-laki	119	32,96

	Perempuan	242	67,04
Latar belakang pendidikan	Diploma	8	2,22
	Sarjana	272	75,35
	Magister	69	19,11
	Doktoral	12	3,32
	Status perkawinan	Menikah	63
	Belum menikah	293	82,55



Gambar 1. Wright Map

Pada gambar 1. Melalui Wright Map, sebuah fitur dalam Winstep yang memungkinkan visualisasi peta Item-Person, dapat terlihat gambaran distribusi kemampuan subjek dan tingkat kesulitan item dengan skala yang seragam. Peta distribusi ini menggambarkan hasil secara umum yang relatif merata, menunjukkan bahwa alat ukur cenderung memiliki sebaran tingkat kesulitan item yang seimbang. Artinya, terdapat item yang sangat sulit, sangat mudah, dan juga ada di antara keduanya.

Secara khusus, item nomor 34 merupakan item tersulit dengan item “Satu-satunya alasan anak perempuan membutuhkan pendidikan karier adalah agar mereka tidak menikah atau tetap menikah”, meskipun merupakan item yang paling sulit, masih bisa diatasi oleh sejumlah responden tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini menunjukkan keragaman tingkat kesulitan item, dan bahwa partisipan memiliki kemampuan yang beragam dalam menanggapi setiap item.

Mengacu pada gambar di atas, alat ukur ini dapat diusulkan adanya short version dari alat ukur sex role orientation ini, yakni berisikan item nomor 34, 29, 8, 30, 9, 16, 13, 1, 11, 14, 2, 19, 12, 27, 17, 31 dan 23.

SUMMARY OF 361 MEASURED Person									
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT		
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	139.3	36.0	.31	.15	1.04	-.3	1.04	-.3	
S.D.	20.0	.0	.47	.01	.58	2.4	.58	2.3	
MAX.	197.0	36.0	2.04	.24	4.09	8.0	4.15	8.1	
MIN.	85.0	36.0	-.92	.14	.17	-6.4	.20	-5.7	
REAL RMSE	.17	TRUE SD	.44	SEPARATION	2.56	Person RELIABILITY	.87		
MODEL RMSE	.15	TRUE SD	.45	SEPARATION	2.94	Person RELIABILITY	.90		
S.E. OF Person MEAN = .02									
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00									
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .88									

SUMMARY OF 361 MEASURED Person									
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT		
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	139.3	36.0	.31	.15	1.04	-.3	1.04	-.3	
S.D.	20.0	.0	.47	.01	.58	2.4	.58	2.3	
MAX.	197.0	36.0	2.04	.24	4.09	8.0	4.15	8.1	
MIN.	85.0	36.0	-.92	.14	.17	-6.4	.20	-5.7	
REAL RMSE	.17	TRUE SD	.44	SEPARATION	2.56	Person RELIABILITY	.87		
MODEL RMSE	.15	TRUE SD	.45	SEPARATION	2.94	Person RELIABILITY	.90		
S.E. OF Person MEAN = .02									
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00									
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .88									

Gambar 2. Hasil Uji Reliabilitas

Data selanjutnya berkaitan dengan reliabilitas alat ukur. Berdasarkan tabel pengukuran, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas personnya mencapai 0.90 dengan separation sebesar 2.94. Hal ini mengindikasikan bahwa responden menunjukkan konsistensi yang baik dalam memberikan jawaban. Sementara itu, reliabilitas itemnya sebesar 0.99 dengan separation 11.51 dan nilai Cronbach Alpha sebesar 0.88, menandakan bahwa alat ukur SRO ini memiliki tingkat reliabilitas item yang tinggi dan sebaran yang baik. Konsistensi internal alat ukur ini dinilai tinggi.

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	PT-MEASURE CORR.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item			
20	1264	361	.28	.04	2.37	9.9	2.56	9.9	A-.19	.48	14.1	30.4	120
34	773	361	1.43	.06	1.77	8.0	1.74	7.6	B-.40	.46	36.3	37.8	134
27	1607	361	-.44	.05	1.24	3.3	1.53	6.3	C-.27	.41	37.4	33.6	127
33	1169	361	-.48	.05	1.46	6.2	1.50	6.6	D-.33	.49	26.0	30.1	133
35	1550	361	-.31	.05	1.26	3.6	1.46	5.7	E-.00	.43	33.2	32.7	135
29	910	361	1.05	.05	1.23	3.0	1.20	2.6	F-.23	.48	33.5	36.1	129
14	1422	361	-.04	.05	1.21	3.0	1.22	3.1	G-.41	.45	29.6	31.0	114
19	1533	361	-.27	.05	1.17	2.4	1.17	2.3	H-.63	.43	23.0	32.3	119
3	1628	361	-.49	.05	1.08	1.2	1.13	1.7	I-.36	.40	38.0	33.8	13
12	1601	361	-.42	.05	1.02	.3	1.13	1.7	J-.23	.41	31.3	33.4	112
8	993	361	-.85	.05	1.09	1.3	1.05	.8	K-.22	.49	31.0	34.0	18
23	1759	361	-.83	.05	.99	-1.1	1.09	1.1	L-.38	.36	46.0	38.4	123
36	1651	361	-.54	.05	.95	-7.1	1.07	1.0	M-.23	.40	43.8	34.3	136
9	1108	361	.60	.05	1.03	-4.1	1.00	.0	N-.58	.49	31.0	30.6	19
26	1562	361	-.34	.05	.98	-2.2	1.02	.4	O-.31	.42	35.7	32.8	126
6	1347	361	-.12	.04	.92	-1.2	1.00	.0	P-.62	.47	36.3	30.6	16
21	1512	361	-.23	.05	.96	-.6	.97	-.4	Q-.36	.44	40.7	32.1	121
2	1463	361	-.12	.05	.94	-.9	.96	-.6	R-.61	.45	31.9	31.4	12
28	1436	361	-.07	.05	.94	-.9	.93	-1.0	S-.65	.45	29.9	31.0	128
1	1259	361	-.29	.04	.92	-1.3	.94	-.9	T-.50	.48	34.3	30.3	11
4	1192	361	.43	.05	.92	-1.2	.93	-1.1	U-.67	.49	29.1	30.2	14
30	1056	361	-.71	.05	.92	-1.2	.93	-1.1	V-.46	.49	35.7	32.5	130
24	1778	361	-.89	.05	.91	-1.2	.85	-1.9	W-.53	.36	43.2	39.3	124
31	1716	361	-.71	.05	.80	-2.8	.90	-1.3	X-.42	.38	42.9	36.0	131
5	1378	361	.05	.04	.88	-1.9	.88	-1.8	Y-.68	.46	33.5	30.8	15
16	1162	361	.49	.05	.83	-2.7	.84	-2.5	Z-.54	.49	35.5	30.1	116
11	1360	361	.09	.04	.83	-2.7	.84	-2.6	aa-.75	.47	35.5	30.7	111
7	1255	361	.30	.04	.79	-3.4	.79	-3.4	bb-.53	.48	39.6	30.3	17
17	1691	361	-.64	.05	.77	-3.4	.78	-3.1	cc-.50	.39	45.2	35.3	117
10	1265	361	.28	.04	.77	-3.8	.77	-3.7	dd-.68	.48	33.5	30.4	110
22	1335	361	.14	.04	.76	-4.1	.75	-4.1	ee-.68	.47	40.4	30.5	122
25	1603	361	-.43	.05	.70	-4.7	.73	-4.1	ff-.47	.41	43.8	33.6	125
13	1205	361	.40	.05	.71	-4.9	.72	-4.6	gg-.62	.49	42.9	30.2	113
15	1288	361	.23	.04	.69	-5.4	.69	-5.2	hh-.69	.48	39.3	30.4	115
32	1752	361	-.81	.05	.69	-4.5	.66	-4.9	ii-.59	.36	43.5	38.0	132
18	1699	361	-.67	.05	.61	-6.0	.59	-6.2	jj-.59	.38	47.9	35.5	118
MEAN	1396.7	361.0	.00	.05	1.00	-.5	1.04	-.1			36.0	32.8	
S.D.	252.0	.0	.55	.00	.33	3.6	.36	3.8			6.9	2.7	

Gambar 3. Hasil Uji Item Fit

Item Fit digunakan sebagai parameter untuk mengevaluasi sejauh mana kesesuaian item dengan model dan untuk menentukan apakah item soal berfungsi normal dalam melakukan pengukuran. Dalam proses kalibrasi alat ukur menggunakan Model Rasch untuk mengevaluasi sejauh mana suatu item dapat mengukur konstruk yang dimaksud, akan dilakukan pengujian melalui nilai mean square (MNSQ) in-fit dan outfit, serta korelasi poin pengukuran. Butir yang dianggap baik memiliki MNSQ dalam kisaran 0,75 hingga 1,30, sementara nilai korelasi poin pengukuran seharusnya tidak mendekati angka negatif atau kurang dari 0,30 (Bond & Fox, 2013). Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwasannya pada item 20, 34, 27, 33 dan 35 berada pada kategori underfit, hal tersebut dapat diartikan bahwasannya Dalam konteks Rasch model, underfit merujuk pada kondisi di mana model pertanyaan tidak mampu secara memadai menangkap kompleksitas data yang sebenarnya, terutama terkait dengan respons individu terhadap butir soal. Selain itu, pada item 25, 13, 15, 32 dan 18 merupakan item yang berada

pada kategori overfit, yang dapat dijelaskan bahwasannya pada item tersebut pola jawaban pada responden bersifat pasti dan tidak mengukur apapun.

CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY		
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE
1	1	711	5	-.29	-.57	1.45	1.60	NONE	(-2.73)
2	2	1892	15	-.29	-.27	.96	1.00	-1.40	-1.20
3	3	2505	19	-.08	.03	.88	.92	-.40	-.33
4	4	3013	23	.32	.33	.88	.88	-.01	.35
5	5	3030	23	.66	.66	.89	.89	.49	1.20
6	6	1845	14	1.08	1.01	.95	.97	1.33	(2.68)

Gambar 4. Rating Scale Diagnostic

Rating Scale Diagnostic dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan responden dalam membedakan pilihan jawaban. Alat ukur SRO dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 6 yakni skala terdiri dari 6 opsi jawaban, adapun opsi jawabannya yaitu, sangat setuju, setuju, cukup setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari hasil gambar di atas, terlihat bahwa angka pada kolom Andrich Threshold berubah dari nilai yang kecil ke nilai yang besar. Hal ini menyiratkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk membedakan pilihan jawaban dalam skala yang digunakan.

		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	59.5 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	23.5 39.5%	39.6%
Raw variance explained by persons	=	4.5 7.6%	7.6%
Raw Variance explained by items	=	19.0 31.9%	31.9%
Raw unexplained variance (total)	=	36.0 60.5%	100.0%
Unexplnd variance in 1st contrast	=	4.8 8.1%	13.4%
Unexplnd variance in 2nd contrast	=	3.4 5.7%	9.4%
Unexplnd variance in 3rd contrast	=	2.0 3.3%	5.5%
Unexplnd variance in 4th contrast	=	1.9 3.2%	5.2%
Unexplnd variance in 5th contrast	=	1.6 2.7%	4.5%

Gambar 4. Raw Variance Explained By Measures

Pembahasan Dalam Model Rasch, skala dianggap unidimensional (mengukur satu dimensi saja) jika varians hasil yang dijelaskan oleh pengukuran berada di atas 40% (Holster & Lake, 2016). Dalam analisis data yang dilakukan, varians hasil yang dijelaskan oleh pengukuran (raw variance explained by measures) ditemukan sebesar 39,5%, menunjukkan bahwa skala SRO belum memenuhi kriteria sebagai skala yang unidimensional. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Brogan et al., (1976) yang mengatakan bahwasannya SRO merupakan alat ukur yang bersifat unidimensional.

Tabel 2. Differential Item Functioning

No.	Item	Item-Trait Chi-Square Probability	
		Jenis kelamin (1:laki-laki, 2:perempuan)	Latar belakang pendidikan (1:diploma, 2:sarjana, 3: magister, 4:doktoral)
1.	Lebih penting bagi seorang istri untuk membantu karier suaminya daripada memiliki karier sendiri.		1-3
2.	Gagasan tentang anak perempuan yang berpartisipasi dalam kompetisi liga bisbol adalah hal yang konyol.		2-3

3.	Jumlah waktu dan energi yang diberikan untuk karier rumah tangga dan keluarga, seharusnya ditentukan berdasarkan keinginan dan minat pribadi daripada oleh jenis kelamin.	
4.	Lebih penting bagi seorang perempuan untuk menjaga bentuk tubuhnya dan berpakaian dengan baik daripada seorang laki-laki.	
5.	Pepatah lama mengatakan bahwa "tempat seorang perempuan seharusnya di rumah" pada dasarnya benar dan seharusnya tetap benar.	
6.	Seorang perempuan seharusnya menahan diri untuk tidak terlalu bersaing keras dengan seorang lelaki. Serta lebih baik bersikap tenang daripada menunjukkan bahwa seorang laki-laki melakukan kesalahan.	✓
7.	Seorang perempuan yang pekerjaannya melibatkan kontak dengan masyarakat, misalnya penjual atau guru, seharusnya tidak melanjutkan bekerja ketika ia hamil.	✓
8.	Suami seharusnya bertanggung jawab untuk membuat keputusan keluarga besar, seperti pembelian rumah atau mobil.	1-2,3
9.	Dalam kelompok yang beranggotakan laki-laki dan perempuan, sebaiknya posisi kepemimpinan tertinggi dipegang oleh laki-laki.	
10.	Perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak usia sekolah seharusnya tidak bekerja di luar rumah, kecuali jika kondisi ekonomi mengharuskan.	
11.	Jika ada dua kandidat untuk suatu pekerjaan, satu laki-laki dan satu perempuan, dan perempuan memiliki kualifikasi yang sedikit lebih baik, pekerjaan tersebut harus diberikan kepada laki-laki karena dia memiliki tanggung jawab keluarga yang harus dihidupi.	
12.	Perkawinan adalah sebuah kemitraan di mana istri dan suami harus berbagi tanggung jawab ekonomi untuk menghidupi keluarga.	✓
13.	Seorang perempuan seharusnya tidak menerima promosi karier jika hal tersebut memerlukan keluarganya pindah dan suaminya mencari pekerjaan lain.	
14.	Seorang perempuan yang menikah dan memilih untuk tidak memiliki anak karena lebih suka mengejar karier seharusnya tidak merasa bersalah.	2-3
15.	Kecuali jika diperlukan secara ekonomi, perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak usia prasekolah tidak boleh bekerja di luar rumah.	
16.	Secara umum lebih baik jika seorang laki-laki menjadi kepala departemen yang terdiri dari karyawan laki-laki dan perempuan.	
17.	Seorang suami tidak perlu merasa tidak nyaman jika istrinya mendapatkan gaji yang lebih besar daripada dirinya.	
18.	Tidak masalah bagi perempuan untuk memegang jabatan politik lokal.	2-1 3-1
19.	Seorang siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama memenuhi syarat untuk mendapatkan beasiswa tertentu; beasiswa tersebut harus diberikan kepada siswa laki-laki dengan alasan bahwa ia memiliki "potensi karir yang lebih besar."	
20.	Penggunaan bahasa yang tidak senonoh atau cabul oleh seorang perempuan tidak lebih tidak pantas daripada seorang lelaki yang melakukan.	
21.	Tentu saja dapat diterima bagi anak laki-laki, dan juga anak perempuan, untuk bermain dengan boneka.	2-4
22.	Anak perempuan terutama harus dinasihati untuk memasuki pekerjaan yang "feminin" seperti keperawatan, guru mengajar di sekolah, ilmu perpustakaan, dll.	2-4 3-4

23.	Perempuan tidak boleh merasa terhambat untuk berkompetisi dalam bentuk cabang atletik apapun.		
24.	Orang tua harus mendorong kemandirian yang sama besarnya pada anak perempuan mereka seperti pada anak laki-lakinya.		
25.	Perempuan seharusnya dapat bersaing dengan laki-laki untuk melakukan pekerjaan yang secara tradisional dilakukan oleh laki-laki, seperti montir telepon.	✓	4-2
26.	Tidak masalah bagi seorang istri untuk mempertahankan nama gadisnya meski sudah melakukan pernikahan jika dia menginginkannya.		2-4
27.	Tidak ada alasan mengapa seorang perempuan tidak boleh menjadi presiden di Indonesia.	✓	2-3
28.	Pendidikan karir untuk anak laki-laki harus mendapat prioritas lebih tinggi dari orang tua dan guru karir bagi anak perempuan.	✓	2-3, 4
29.	Meskipun seorang istri bekerja di luar rumah, suami seharusnya menjadi pencari nafkah utama dan istri seharusnya memiliki tanggung jawab untuk menjalankan urusan rumah tangga.		
30.	Di sekolah dasar, anak perempuan harus mengenakan gaun/rok bukan celana ke sekolah.		
31.	Perempuan boleh menjadi tokoh agama.		1-2
32.	Perempuan boleh menduduki jabatan politik yang penting dalam pemerintahan Negara.		
33.	Bukanlah ide yang baik seorang suami tinggal di rumah dan mengasuh anak-anak sementara istrinya bekerja penuh waktu di luar rumah.		3-4
34.	Pendidikan karier penting bagi seorang perempuan, bukan hanya karena mereka mungkin tidak akan menikah atau bertahan dalam pernikahan.		
35.	Tidak ada alasan khusus mengapa seorang laki-laki harus selalu menawarkan tempat duduknya kepada seorang perempuan yang berdiri di dalam bus yang penuh sesak.		
36.	Laki-laki harus dapat menyelesaikan pekerjaan yang biasanya dilakukan perempuan, seperti operator telepon		

Berdasarkan analisa differential item functioning dengan ketentuan DIF yang mencerminkan item dengan potensi bias ($P < 0.05$) (Hagquist & Andrich, 2017) dilihat berdasarkan nilai Mantel Haenszel Chi-Squ Probability dengan data demografi jenis kelamin terdapat bias pada beberapa item pada alat ukur SRO yakni pada item 6 ($p=0,003$), item 7 ($p=0,019$), item 12* ($p=0,036$), item 25* ($p=0,006$), item 27* ($p=0,008$), item 28 ($p=0,001$). Bias yang terjadi dengan data demografis jenis kelamin berfokus pada item-item terkait peran perempuan dalam lingkungan sosial. Sementara dengan data demografis latar belakang pendidikan terdapat bias jawaban pada item 1 pada kategori diploma dan magister, item 2 pada kategori sarjana dan magister, item 8 pada kategori diploma, sarjana dan magister, item 14 pada kategori sarjana dan magister, item 18 pada kategori diploma dengan sarjana dan magister, item 21 pada kategori sarjana dan doktoral, item 22 pada kategori doktoral dengan sarjana dan magister, item 25 pada kategori doktoral dengan sarjana, item 26 pada kategori doktoral dengan sarjana, item 27 pada kategori sarjana dengan magister, item 28 pada kategori sarjana dengan magister dan doktoral, item 31 pada kategori diploma dan sarjana, dan pada item 33 dengan kategori magister dan doktoral. Adapun item-item yang mengalami bias berdasarkan latar belakang pendidikan adalah terkait bagaimana peran gender dalam konstruk sosial dan keluarga.

Instrumen pengukuran Sex Role Orientation (SRO) yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan tingkat reliabilitas item dan distribusi yang baik, serta konsistensi internal yang tinggi. Suatu instrumen pengukur dianggap reliabel atau handal ketika respons seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Tamura et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisa raw variance explained by measures menjelaskan bahwasannya alat ukur sex role orientation tidaklah bersifat unidimensionalitas, hal ini dapat terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; Pertama, perubahan dalam populasi pengguna dapat terjadi, sehingga alat yang awalnya unidimensional menjadi tidak lagi demikian karena perbedaan karakteristik konstruk dasar yang diukur. Kedua, perubahan dalam konteks penggunaan alat juga dapat memengaruhi persepsi atau pemahaman konstruk, menyebabkan kehilangan sifat unidimensional. Terakhir, adanya perubahan pada item-item yang termasuk dalam alat pengukuran dapat menyebabkan pergeseran dalam pengukuran konstruk, mengakibatkan alat tersebut kehilangan sifat unidimensionalnya (Mgbemena et al., 2022); (Tamura et al., 2023).

Perbedaan dalam cara pria dan wanita menjawab skala orientasi peran jenis kelamin dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ekspektasi masyarakat, norma budaya, dan pengalaman individu. Penelitian telah menunjukkan bahwa stereotip dan ekspektasi masyarakat tentang peran gender dapat memengaruhi cara pria dan wanita memandang dan mengekspresikan karakteristik dan perilaku mereka sendiri (Ward & Grower, 2020). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa norma dan ekspektasi masyarakat dapat membentuk cara pria dan wanita memandang dan mendukung sifat dan perilaku tertentu, yang mengarah pada perbedaan respons mereka terhadap skala orientasi peran seks (Brown, 2019); (Nasit & Desai, 2019); (Levesque, 2011).

Dalam pandangan stereotip terkait peran gender, perempuan dan laki-laki dapat diklasifikasikan ke dalam peran tradisional atau egaliter. Peran tradisional perempuan mencakup pekerjaan rumah tangga dan tidak-aktifan dalam kehidupan kerja, sementara peran laki-laki melibatkan tanggung jawab atas pendapatan keluarga dan sebagai kepala rumah tangga. Struktur sosial patriarki memainkan peran utama dalam menentukan peran gender. Dalam konteks patriarki, laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga, sedangkan perempuan diharapkan patuh pada keinginan laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki status yang lebih rendah dalam masyarakat patriarki, dengan identitas sebagai pasangan dan ibu menjadi prioritas utama. Dampak ketidak-setaraan dalam peran gender termasuk status pendidikan perempuan yang lebih rendah juga berpengaruh terhadap bagaimana individu memandang peran gender dalam kehidupannya (Başar & Demirci, 2018); (Hawkins et al., 2019); (Lam et al., 2017).

Latar belakang dan tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap bagaimana pengalaman pribadi seseorang dalam memaknai dan menjalani kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Kerr & Multon, 2015) menjelaskan bahwasannya perempuan dengan tingkat kecerdasan di atas laki-laki akan memiliki kecenderungan seksisme dan menolak adanya perbedaan perlakuan antara kedua jenis kelamin yang berbeda, hal ini berpengaruh terhadap bagaimana responden dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mengalami bias jawaban dengan individu yang latar belakang pendidikannya berbeda stratanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi validitas konstruk menggunakan Rasch Model, hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran sejauh mana alat ukur mencerminkan teori Sex Role Orientation (SRO), tetapi juga memberikan informasi penting terkait reliabilitas alat ukur SRO dengan tingkat konsistensi internal yang tinggi. Selain itu, data menunjukkan gambaran kemampuan subjek dan sebaran tingkat kesulitan item dalam alat ukur yang merata, memungkinkan identifikasi perbedaan antara item yang paling sulit, paling mudah, atau di antara keduanya dengan mudah. Analisis juga menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan perlu adanya revisi atau penghapusan pada beberapa item sebab berdasarkan nilai item fit baik dalam in-fit, outfit, maupun point measure correlation yang masih memenuhi standar. Selanjutnya, evaluasi terhadap unidimensionalitas dan rating scale menunjukkan bahwasannya alat ukur SRO tidak bersifat unidimensional hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya

perbedaan budaya, cara pandang dan responden. Terakhir, hasil penelitian mengenai bias item menunjukkan adanya bias pada beberapa item yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin responden serta latar belakang pendidikan responden.

REFERENSI

- Alagumalai, S., Curtis, D. D., & Hungi, N. (2005). *Applied Rasch Measurement: A Book of Exemplars: papers in honour of John P. Keeves*. (First Edit). Springer.
- Artaria, M. D. (2016). Dasar biologis variasi jenis kelamin, gender, dan orientasi seksual. *BioKultur*, *V*(2), 157–165.
- Başar, F., & Demirci, N. (2018). Attitudes of nursing students toward gender roles: a cross-sectional study. *Contemporary Nurse*, *54*(3), 333–344. <https://doi.org/10.1080/10376178.2018.1504623>
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2013). Applying the Rasch Model. In *Applying the Rasch Model*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410614575>
- Boone, W. J., Yale, M. S., & Staver, J. R. (2014). Rasch analysis in the human sciences. In *Rasch Analysis in the Human Sciences*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6857-4>
- Brogan, D., Kutner, N. G., & Scales, S. (1976). Measuring Sex-Role Orientation : Normative Approach *. *38*(1), 31–40.
- Brown, C. S. (2019). Sexualized gender stereotypes predict girls' academic self-efficacy and motivation across middle school. *International Journal of Behavioral Development*, *43*(6), 523–529. <https://doi.org/10.1177/0165025419862361>
- Curun, F., Taysi, E., & Orcan, F. (2017). Ambivalent sexism as a mediator for sex role orientation and gender stereotypes in romantic relationships: A study in Turkey. *Interpersona*, *11*(1), 55–69. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v11i1.229>
- Hagquist, C., & Andrich, D. (2017). Recent advances in analysis of differential item functioning in health research using the Rasch model. *Health and Quality of Life Outcomes*, *15*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12955-017-0755-0>
- Hawkins, I., Ratan, R., Blair, D., & Fordham, J. (2019). The Effects of Gender Role Stereotypes in Digital Learning Games on Motivation for STEM Achievement. *Journal of Science Education and Technology*, *28*(6), 628–637. <https://doi.org/10.1007/s10956-019-09792-w>
- Holster, T. A., & Lake, J. (2016). Guessing and the Rasch Model. *Language Assessment Quarterly*, *13*(2), 124–141. <https://doi.org/10.1080/15434303.2016.1160096>
- Hulin, C. L., Drasgow, F., & Komocar, J. (1982). Applications of item response theory to analysis of attitude scale translations. *Journal of Applied Psychology*, *67*(6), 818–825. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.67.6.818>
- Kerr, B. A., & Multon, K. D. (2015). The development of gender identity, gender roles, and gender relations in gifted students. *Journal of Counseling and Development*, *93*(2), 183–191. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00194.x>
- Lam, C. B., Stanik, C., & McHale, S. M. (2017). The development and correlates of gender role attitudes in African American youth. *British Journal of Developmental Psychology*, *35*(3), 406–419. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12182>
- Levesque, R. J. R. (2011). Sex Roles and Gender Roles. *Encyclopedia of Adolescence*, 2622–2623. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1695-2_602
- Mgbemena, N., Jones, A., & Leicht, A. (2022). Internet Journal of Allied Health Sciences and Practice Assessment of Inter-Instrument Reliability for Dominant Handgrip Dynamometry and Spirometry Assessment of Inter-Instrument Reliability for Dominant Handgrip Dynamometry. *20*(4).
- Nasit, T., & Desai, M. (2019). Sex-role orientation as the moderator of relationship between organizational role stress and psychological health among working women. *Indian Journal of Community Psychology*, *10*(1), 154–161.

- http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&CSC=Y&NEWS=N&PAGE=fulltext&D=psyc11&AN=2014-08772-014%5Cnhttp://bf4dv7zn3u.search.serialssolutions.com.myaccess.library.utoronto.ca/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&rft_id=info:sid/Ovid:
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (B. Trim (ed.); Issue November). Trim Komunikata Publishing House.
- Tamura, A., Hidaka, Y., Ikeda, H., & Hamaura, N. (2023). An Estimation Method for Bias Error of Measurements by Utilizing Process Data, An Incidence Matrix and a Reference Instrument for Data Validation and Reconciliation. *Journal of Nuclear Engineering and Radiation Science*, 9(4).
- Ward, L. M., & Grower, P. (2020). Media and the Development of Gender Role Stereotypes. *Annual Review of Developmental Psychology*, 2(1), 177–199. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-051120-010630>.